

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil singkat IAIN Kudus, Fakultas Ushuluddin Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

IAIN Kudus merupakan sebuah perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri yang berada di Kudus, Jawa Tengah. IAIN Kudus berlokasi di jalan conge Ngembalrejo Kudus, Jawa Tengah. IAIN Kudus berdiri berdasarkan surat keputusan Presiden Nomor 11 pada tanggal 21 Maret 1997.

Keberadaan IAIN Kudus tidak lepas dari pasang surutnya perjuangan agama Islam di Indonesia. Sebelum menjadi IAIN Kudus di tahun 2016 masih menjadi STAIN, seiring berjalannya waktu STAIN Kudus terus memperbaiki dan menambah beberapa fasilitas penunjang. Adanya fasilitas yang disediakan oleh kampus yaitu bertujuan agar perkuliahan berjalan dengan nyaman dan baik.

Fakultas Ushuluddin merupakan salah satu fakultas yang ada di IAIN Kudus. Dalam fakultas ini beberapa macam program studi diantaranya yaitu: Aqidah dan Filsafat Islam, Ilmu Hadis, Ilmu Qur'an dan Tafsir, dan Tasawuf dan Psikoterapi.

Sarjana akidah dan filsafat Islam yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir sebagai pemikir keagamaan dalam akidah dan filsafat Islam, mampu memetakan, menjawab munculnya beragam aliran dan gerakan serta *madzhab* pemikiran keagamaan yang berkembang, serta mampu menemukan solusi dari problematika yang berkembang terkait dengan masalah akidah dan filsafat Islam baik dalam teks maupun dalam konteks kehidupan multikultural dan multi agama serta bertanggungjawab sesuai dengan prinsip-prinsip dan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.

Berdasarkan keputusan dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor 2606/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022, telah menyatakan bahwa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, pada Program sarjana IAIN Kudus, Kabupaten Kudus telah memenuhi syarat peringkat AKREDITASI BAIK SEKALI. Dengan nilai 329, yang disahkan pada 26 April 2022.¹

¹ Dokumentasi pada penelitian pada tanggal 29 november 2022

2. Visi, Misi, dan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

a. Visi

“Menjadi Program Studi yang unggul di bidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam berbasis Ilmu Islam Terapan pada level Internasional Tahun 2030”

b. Misi

1. Melaksanakan Pendidikan dan Pengajaran Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam berbasis Ilmu Islam Terapan;
2. Melakukan Penelitian dan pengembangan keilmuan di bidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam berbasis Ilmu Islam Terapan;
3. Melakukan pengabdian kepada Masyarakat di bidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam berbasis Ilmu Islam Terapan;
4. Meningkatkan kerjasama Program Studi dengan berbagai pihak yang memberikan kontribusi di bidang Aqidah dan Filsafat Islam berbasis Ilmu Islam Terapan.

3. Tujuan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Memasuki tahun baru 2017, Program Studi (Prodi) Ilmu Aqidah jurusan Ushuluddin STAIN Kudus berubah nama menjadi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI). Program studi yang telah diberikan ijin operasionalnya oleh diktis pada 2012 yang lalu merupakan prodi yang memiliki peluang besar untuk mencetak para sarjana yang memiliki kompetensi dalam masalah Aqidah dan Filsafat Islam yang mampu memberikan alternative dan solusi atas berbagai problem kehidupan dan sosial berdasarkan keilmuan.

Perubahan nama prodi ini sesuai dengan nomenklatur Program Studi Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dengan nomor PMA 33 Tahun 2016. Berubahnya nama ini tidak merubah tujuan awal dari didirikannya prodi ini. Menurut Kepala Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Irzum Fariyah menegaskan bahwa. Berubahnya nama prodi semakin memperkaya khazanah dan pengetahuan mahasiswa untuk menghadapi tantangan zaman. Prodi ini tidak akan merubah tujuan awal dan terus istiqomah untuk mencetak generasi yang dapat memberikan solusi atas problem kehidupan dan sosial berdasarkan basis keilmuan.

4. Kode Etik Mahasiswa

Kode etik mahasiswa yaitu bersikap da berperilaku baik untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi pencapaian tujuan pembelajaran dan insan yang berkepribadian Islami.

Dalam mematuhi kode etik berpakaian maka, pakaian harus sopan dan rapi dengan beberapa ketentuan. Diantaranya yaitu:

Mahasiswa berbusana muslimah tidak ketat ataupun tranparan sedangkan mahasiswa memakai hem panjang atau pendek dan juga bersepatu, tidak boleh menghias diri secara berlebihan, bagi mahasiswa tidak boleh berambut gondrong, tidak boleh memakai tindik, dan tidak boleh bertato.

Kode etik pergaulan yaitu: Membiasakan diri memberi salam kepada semua orang yang di jumpai, bergaul sewajarnya dengan mahasiswa lain, menghormati pimpinan, dosen, dan juga karyawan, menghindari berjalan bersama dan berboncengan dengan lawan jenis, menghindari kata-kata yang baik dan sopan dalam berteman, tidak merasa dirinya lebih tinggi dari yang lain.

Kode etik dalam kuliah yaitu: Mengikuti perkuliahan dengan tertib, mengajukan pertanyaan dengan sopan, mematuhi semua tugas akademik, tidak membuat gaduh saat pembelajarandimulai, membiasakan memberi.

B. Deskripsi Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa data yang akan disampaikan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Oleh karena itu, peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan secara bertahap, yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, pada bab ini akan menguraikan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Pada pembahasan yang akan diuraikan peneliti secara rinci, sistematis, dan akurat mengenai kejadian-kejadian pada subyek, dan wawancara kepada orang yang bersangkutan.

Tabel 4.1
Jumlah Data Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2018 dan 2019

No	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Angkatan
1	62	30	32	Th.2018
2	47	24	23	Th.2019

Subyek dalam penelitian ini diambil dengan memperhatikan kriteria tertentu yaitu Mahasiswa IAIN Kudus, Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018 dan 2019 IAIN Kudus yang mana peneliti menemukan banyak pandangan terhadap pandemi COVID-19 Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018 dan 2019, total dari subjek yaitu 6 subyek dalam penelitian ini.

Tabel 4.2
Data Subjek Penelitian

NO	Kode	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Angkatan	Alamat
1	S1	RRA	L	23	Th. 2018	Demak
2	S2	DAP	P	22	Th. 2018	Jepara
3	S3	LF	P	22	Th. 2018	Jepara
4	S4	SF	P	22	Th. 2019	Jepara
5	S5	MMA	L	23	Th. 2018	Blora
6	S6	NMI	L	22	Th. 2019	Jepara

1. Konsep Teologi Islam Terhadap Pandemi *COVID-19*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2018 dan 2019 dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian, RRA, DAP, LF, SF, MMA, NMI. Maka berikut ini peneliti sajikan data sesuai dengan tujuan penelitian tentang Pandangan Teologis Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Terhadap Pandemi *COVID-19* yang mengarah kepada Aspek Psikologi dan Aspek Fisiologis sebagai berikut:

a. Aspek Psikologi

Aspek psikologi adalah reaksi yang tampak pada gejala-gejala psikologis berupa kegelisahan, gugup, cemas, tegang, rasa tidak aman, takut, cepat terkejut. Dalam hal ini mahasiswa merasakan gejala-gejala psikologis di masa pandemi *COVID-19*.

Pandangan mahasiswa terhadap adanya pandemi *COVID-19* yang hadir khususnya dinegara Indonesia memberikan dampak Psikologis terutama kecemasan yang terjadi pada Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018 dan 2019. Peneliti memaparkan hasil wawancara dari subjek yang mana merasakan gejala-gejala psikologis. Sebagaimana yang disampaikan oleh subjek sebagai berikut:

1) Subjek RRA

COVID-19 memberikan dampak psikologis bagi mahasiswa khususnya angkatan 2018 dan 2019. Sebagaimana yang di sampaikan oleh subjek RRA: "Tanggapan saya Pandemi *COVID-19* Sangat meresahkan masyarakat dan membuat perekonomian menurun Mas."²

² Wawancara dengan RRA, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 30 November 2022

Tanggapan yang disampaikan subjek bahwa subjek RRA merasakan bagaimana adanya pandemi *COVID-19* membuat keresahan di masyarakat dan berdampak ke perekonomian yang membuat ekonomi menjadi menurun. Subjek RRA juga merasakan dengan adanya *COVID-19* membuat perasaannya menjadi cemas. Sebagaimana yang di sampaikan oleh subjek RRA: “Ya cemas, saya merasakan kecemasan sedikit waktu munculnya *COVID-19* karena berkaitan tugas akhir atau skripsi itu tadi yang bikin saya cemas karena saya bingung harus bagaimana karena tidak bisa ambil data secara lapangan. Bimbingan secara online dosbing susah di hubungi.”³

Subjek selain merasa cemas juga merasakan gejala-gejala psikologis lainnya. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Subjek dalam wawancaranya: “Khawatir, takut tentu ada namun saya tetap waspada selalu masa *COVID-19*, kalo stress gak sampai.”⁴

Subjek RRA merasa bahwa semenjak ada *COVID-19* dalam kesehariannya membuat ia menjadi tidak nyaman. Sebagaimana yang disampaikan oleh subjek RRA dalam wawancaranya: “Ya gak nyaman lah kalo keluar-keluar harus pake masker jaga jarak gak kaya dulu ya jadi harus lebih savety lagi kalo mau keluar rumah.”⁵

Namun siring berjalannya waktu pada masa *COVID-19* RRA merasa sudah biasa saja dan sudah menerima keadaan *COVID-19* dan tidak khawatir lagi, subjek tetap taat terhadap protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah. Sebagaimana yang disampaikan oleh subjek: “saya pun sudah biasa aja yang penting maskeran”

Di masa *COVID-19* saat ini pendidikan di negara-negara yang terdampak *COVID-19* maupun khususnya di negara Indonesia. Di anjurkan untuk menggunakan sistem online dalam pendidikannya dan 43 untuk mahasiswa semester akhir pun juga terdampak dengan bimbingan online Subjek RBS berpandangan ada sisi negatif dan sisi positif dalam sistem online. Sebagaimana yang di sampaikan

³ Wawancara dengan RRA, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 30 November 2022

⁴ Wawancara dengan RRA, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 30 November 2022

⁵ Wawancara dengan RRA, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 30 November 2022

Subjek: “Ya itu ada sisi negatif dan positifnya, kalo negatifnya ya itu menjadi susah karena dosen pembimbing nya menjadi slow respon tapi sisi positifnya tidak perlu mengeluarkan uang untuk ngeprint ngeprint jadi tidak perlu.”⁶

Berdasarkan data di atas dapat di ketahui RBS merasakan gejala-gejala kecemasan dari aspek psikologis seperti rasa cemas pada pendidikan dan ekonomi khawatir dan takut akan penyelesaian skripsi dan kesulitan dalam pengerjaan skripsi. Kemudian RRA merasa dengan adanya sistem *online* dalam perkuliahan menjadi ada sisi positif dan negatif. Dari rasa cemas akan pandemi *COVID-19* menjadikan RRA untuk tetap mematuhi protokol kesehatan yang di berikan oleh pemerintah dan hanya di rumah menjadikan RRA menjadi Malas.

2) Subjek DAP

DAP adalah mahasiswa angkatan 2018 dari Fakultas Ushuluddin, Program Studi Aqidah Filsafat Islam. Tidak hanya dampak ke mahasiswa di fakultas lainnya saja namun DAP juga merasakan dampak terutama dampak psikologis. DAP menanggapi adanya *COVID-19* membuat kesulitan dan memberikan hambatan dalam segala aktivitas. Sebagaimana yang disampaikan oleh subjek dalam wawancara: “Menurut saya *COVID-19* itu adalah virus yang Benar-benar memberikan dampak kepada seluruh masyarakat, dampaknya itu bisa menurunkan perekonomian masing-masing masyarakat. sehingga banyak masyarakat yang resah, saya sendiri juga merasakan keresahan sehingga mengganggu segala aktivitas kita dan benar-benar harus menjaga kesehatan yang dulunya kita mengabaikan kebersihan cuci tangan dll itu sekarang jadi lebih berhati-hati. *COVID-19* ini dilihat dari 2 sudut pandang masing-masing juga memiliki dampak dan keuntungan untuk saya sendiri *COVID-19* ini sangat mengganggu aktivitas dan tertundanya rencana seperti skripsi dan wisuda.”⁷

DAP sebagai mahasiswa semester akhir menhadapi *COVID-19* yaitu dengan mematuhi protokol kesehatan yang

⁶ Wawancara dengan RRA, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 30 November 2022

⁷ Wawancara dengan DAP, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 1 Desember 2022

di anjurkan oleh pemerintah. Sebagaimana yang disampaikan DAP: “Sebagai mahasiswa semester akhir untuk menghadapi *COVID-19* dengan mengikuti peraturan yang berlaku dikampus seperti kuliah secara online dan tetap menjaga protokol kesehatan.”

Dampak dari *COVID-19* terhadap psikologis yaitu kecemasan. Dalam wawancara yang sama DAP merasakan kecemasan dengan adanya *COVID-19*, namun karena *COVID-19* di Indonesia terjadi sudah berbulan-bulan bisa menurunkan intensitas kecemasan DAP. Sebagaimana yang disampaikan DAP dalam wawancara : “Saya mengalami kecemasan dengan adanya *COVID-19* terhambat segala aktivitas saya. Sangat terganggu dengan adanya *COVID-19* awalnya saya cemas dan takut tetapi semenjak sudah berbulan-bulan berlalu sedikit-sedikit saya santai dan tidak terlalu cemas dan normal kembali.”⁸

Selain cemas dalam bidang pendidikan DAP juga cemas terhadap perekonomian kedua orangtua karena ikut terdampak dari adanya *COVID-19* yang mana orangtuanya hanya bekerja sebagai pedagang makanan mengalami penurunan penghasilan. Sebagaimana yang disampaikan DAP: “Terus dalam perekonomian juga sama tentunya saya merasakan kecemasan karena yang mencari perekonomian untuk biaya pendidikan kan orang tua jadi kita paham betul tentang perekonomian orang tua seperti apa.”

Selain merasakan cemas DAP juga merasakan gelisah karena terhambatnya segala aktivitas. Sebagaimana yang disampaikan DAP: “Ya sedikit karena terhambatnya segala aktivitas.”

Dampak dari *COVID-19* terhadap Psikologisnya membuat DAP harus mengelola rasa cemasnya, yaitu DAP mengatasi kecemasan dengan menjaga kebersihan dan tetap waspada. Sebagaimana yang disampaikan oleh subjek : “Tetap waspada, berhati-hati dan menjaga kebersihan dan kesehatan Mas.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas DAP merasakan adanya gangguan psikologis kecemasan pada dirinya akibat

⁸ Wawancara dengan DAP, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 1 Desember 2022

⁹ Wawancara dengan DAP, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 1 Desember 2022

dampak dari adanya *COVID-19* ia merasa terhambat segala aktivitas terutama ia cemas terhadap pendidikannya yang masih tertunda untuk penelitian dan khawatir jika keluarga dan orang yang tercintanya terpapar virus.

3) Subjek LF

Virus *COVID-19* tidak hanya berdampak bagi mahasiswa IAIN Kudus juga merasakan dampak psikologisnya terutama Subjek LF sebagai mahasiswa semester akhir Fakultas Ushuluddin. LF menanggapi adanya *COVID-19* membuat kesusahan namun LF menjalaninya dengan santai. Sebagaimana yang di sampaikan oleh subjek: “Tanggapan saya ya tentunya pasti akan ada kesusahan ya mulai dari aktivitas yang terbatas dan tentunya kita tidak bisa kumpul dengan hal yang positif, seperti berkunjung keperpustakaan yang bisa sewaktu-waktu kurang ya karena ada pembatasan tersendiri, tanggapan saya ada kemudahan dan ada kekurangannya. ya menurut saaya biasa saja santai.”¹⁰

Dalam wawancara yang sama meskipun SK merasa santai dalam menghadapi *COVID-19* namun LF juga merasakan gangguan psikologis berupa kecemasan terhadap Skripsinya. Sebagaimana yang disampaikan LF: “Diawal saya tentu merasakan kecemasan, cemasnya karena perkuliahan sudah tidak aktif lagi. Cemasnya itu dalam mencari informasi yang berkaitan dengan skripsi”¹¹

Dampak dari *COVID-19* terhadap pendidikan perguruan tinggi khususnya mahasiswa semester akhir berpengaruh terhadap progress penyelesaian skripsi, namun di sisi lain terdapat perbedaan antara LF dengan subjek lainnya. LF merasa bahwa adanya *COVID-19* pengerjaan Skripsi masih tetap lancar dan hanya sedikit terkendala mengenai pencarian sumber data atau referensi. Sebagaimana yang disampaikan LF dalam wawancara: “Alhamdulillah lancar jalan walaupun ada faktor yang mana fokusnya terbagi karena kan sekarang banyak dirumah ya alhamdulillah lancar sekarang sudah mengerjakan bab 4 dan 5 otw munaqosah.”¹²

¹⁰ Wawancara dengan LF, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 2 Desember 2022

¹¹ Wawancara dengan LF, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 2 Desember 2022

¹² Wawancara dengan LF, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 2 Desember 2022

Dalam menyikapi kondisi *COVID-19* dalam pengerjaan skripsi, LF lebih menyikapi dengan waspada dan mencari referensi secara online. Sebagaimana yang disampaikan LF: “Yaa lebih waspada aja sih Mas, terus juga cari-cari referensi sencara online juga Mas ngerjainnya juga lancar”¹³

Dalam wawancara yang sama LF menanggapi pendidikan khususnya perguruan tinggi yang menggunakan sistem online. Bahwa dampak *COVID-19* mempengaruhi cara pembelajaran di perkuliahan maupun di bimbingan skripsi mahasiswa. Sebagaimana yang disampaikan LF dalam wawancara: “Alhamdulillah ada positif negatif tetep ada Mas. Ya kalo online kan jadi tidak banyak ngeprint-ngeprint lebih irit dan banyak belajar secara online cari-cari referensi secara online juga. Dan negatifnya mungkin harus selalu ada paket data/kuota Mas karena kan perlu keuangan untuk membeli itu. Terus pas di awal sistem online kan ada yang dapet dosbing slowrespon.”¹⁴

Selain rasa cemas yang di rasakan LF, LF menjelaskan bahwa ia merasa gelisah karena tidak bisa bertemu dengan teman-temannya, ia merasa penat dan butuh refresh. Sebagaimana yang disampaikan LF: “Biasa aja Mas ,Gelisah tetep ada Mas tapi ya biasa aja gak terlalu ya karena saya gak bisa kumpul sama temen gak bisa refresh lagi gak bisa ngilangin penat kan Mas .”¹⁵

LF merasakan gangguan psikologis akibat dari *COVID-19* dan LF mengatasi kecemasan dengan mencari kesibukan dan mencari hal-hal positif seperti motivasi. Sebagaimana yang disampaikan LF: “Aku lebih sibukan dengan aktivitas lain ya Mas mungkin ya Mas jujur saya selama *COVID-19* ini jarang buka ig youtube juga tapi sekarang jadi lebih buka ig, youtube. Saya lebih suka buka pop Mas dulu saya gak tau sekrang malah jadi tau semua

¹³ Wawancara dengan LF, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 2 Desember 2022

¹⁴ Wawancara dengan LF, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 2 Desember 2022

¹⁵ Wawancara dengan LF, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 2 Desember 2022

pop dan cari hiburan di ig di youtube dan cari hal-hal yang positif kaya caru motivasi-motivasi Mas pencerahan lah.”¹⁶

Dari hasil wawancara di atas bahwasanya LF mengalami gejala-gejala psikologis dari dampak adanya *COVID-19* berupa kecemasan, khawatir, dan gelisah namun kadarnya sedikit karena LF menjalankannya dengan santai dan tidak terlalu di pikirkan.

4) Subjek SF

SF merupakan salah satu Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2019. Ia juga merasakan apa yang dirasakan dari subjek lainnya bahwasanya SF merasakan dampak psikologis, dalam hal ini SF menanggapi adanya *COVID-19* membuat masyarakat belum siap menerima keadaan tidak hanya masyarakat saja namun SF merasa belum siap dengan keadaan SF, namun SF tetap mensyukurinya karena tetap ada dampak baik dan buruknya. Sebagaimana yang disampaikan SF: “Tanggapannya dari kadar segi pendidikan banyak yang belum siap entah itu orang tua dosen dan mahasiswa dengan adanya belajar online ada banyak mahasiswa tuh lebih senengnya belajar offline karena seneng ketemu sama temen-temen ketemu sama dosen-dosen. Tapi walaupun keadaan seperti yaudah disyukuri mesinya da positif dan negatifnya. Kalo dari segi positifnya tuh bisa fokus, aku ngerasainnya lebih bisa quality time dengan keluarga. Kalo negatifnya banyak karena indonesia belum siap dengan adanya *COVID-19*.”¹⁷

Dengan adanya *COVID-19* mempengaruhi psikologisnya SF merasakan kecemasan hingga merasa stress. Sebagaimana yang disampaikan SF dalam wawancara: “Iya merasakan kecemasan Mas sampai stress juga saya ngerasainnya”

Dalam wawancara SF menjelaskan lebih dalam rasa kecemasannya dan SF merasa Stress belum bisa menerima keadaan sekarang. Sebagaimana yang disampaikan SF: “Jujur aku ngerasain stress banget pas di awal-awal karena aku itu tipe orang yang aktif diluar dan suka keluar rumah ketemu dan kumpul temen-temen dan aktif di luar kaya

¹⁶ Wawancara dengan LF, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 2 Desember 2022

¹⁷ Wawancara dengan SF, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2019, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 5 Desember 2022

traveling dolan. Aku merasakan 2 -3 bulan di rumah jenuh banget dan aktivitas nya juga itu-itu aja aku ngerasain tertekan banget.”¹⁸

Selain rasa cemas SF juga merasakan gejala psikologi lainnya yaitu rasa stress dan khawatir, namun SF tetap waspada dan berhati-hati menghindari bahaya yang mengancam dirinya. Sebagaimana yang disampaikan SF dalam wawancara: “Cemas iya stress iya kaya yang saya bilang tadi. Khawatir pasti ada, karena kita gatau mereka dari perantauan itu dari mana dan bawa virus nggaknya kan ya. Kalo mereka belum sadar diri yaudah kita yang sadar diri kita jaga jarak dan menjauh dari orang itu ya gak kontak fisik dulu.”¹⁹

SF menyikapi kondisi di masa *COVID-19* dalam penyelesaian Skripsi atau tugas akhir yaitu SF hanya manut dosbingnya. Sebagaimana yang disampaikan SF: “Aslinya kalo aku itu manut dosbing kalo dosbing nya enak ya enak ngerjainnya. Menurut saya kita itu bisa selesai tepat waktu, cepet wisuda tinggal dosbingnya ngoyak-ngoyak nggaknya dosbingnya fast respon nggaknya. Kalo dosbing yang ngoyakngoyak dan fast respon kita jadi semangat jadi sregap ngerjain kalo dosen slow repson jadinya kita itu males”²⁰

SF dalam gangguan psikologis hanya mengalami kecemasan dan tidak merasakan kegelisahan. Sebagaimana yang disampaikan SF dalam wawancara: “Sekarang karena udah terbiasa jadi udah gak gelisah Mas ya jaga diri aja Mas karena juga sekarang sering ketemu dengan temen-temen.”

Dalam wawancara yang sama SF menjelaskan cara mengatasi atau mengelola kecemasan yaitu dengan mencari hal-hal yang positif dan nonton drama korea.. sebagaimana yang disampaikan SF dalam wawancara: “Kalo pas awal saya ya cuma diem aja cara ngatasinya nonton drakor aja terus. Terus nyari hal-hal positif aja.”

Berdasarkan dari wawancara diatas SF merasakan dampak dari aspek psikologisnya berupa rasa kecemasan akan pendidikan dan karir, serta ekonomi keluarga selain

¹⁸ Wawancara dengan SF, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2019, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 5 Desember 2022

¹⁹ Wawancara dengan SF, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2019, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 5 Desember 2022

²⁰ Wawancara dengan SF, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2019, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 5 Desember 2022

kecemasan SF merasa stress karena di awal ia belum siap dengan adanya *COVID-19* yang merubah keadaan seperti sekarang namun lama kelamaan membuat SF tidak merasa gelisah dan biasa-biasa saja seperti yang dijelaskan dalam wawancara diatas.

5) Subjek MMA

Subjek MMA juga merasakan hal serupa dengan subjek sebelumnya bahwasanya ada dampak dari *COVID-19* yang dapat mempengaruhi aspek psikologisnya. MMA menanggapi adanya *COVID-19* sangat menghambat segala aktivitas seperti terutama dalam pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh subjek dalam wawancara: “Tanggapan saya tentang *COVID-19* ini Sebagai mahasiswa semester akhir saya merasa kalau saya mengalami banyak hambatan karena tidak hanya aspek pendidikan tetapi semua aspek dalam kehidupan ini jadi terhambat saya sebagai mahasiswa semester akhir merasa kesulitan karena sekolah dan kampus itu tutup dan penelitian saya itu saya mau lakukan di sekolah dan berhubungan sekolahannya sedang tutup jadi penelitian saya jadi terganggu yaa mau gimana lagi.”²¹

MMA merasakan dampak psikologis berupa kecemasan. Sebagaimana yang disampaikan MMA: “Tentunya pasti saya merasa kecemasan.”²²

Selain rasa cemas MMA merasakan rasa khawatir, takut jika dirinya mengecewakan orangtua karena belum lulus tepat waktu. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara: “Ya tentu saja saya merasakan khawatir, takut, Stress. Saya takut mengecewakan orangtua karena tidak lulus tepat waktu dan khawatir kalo saya bayar UKT lagi.”²³

Dampak dari *COVID-19* timbul perkuliahan secara online karena pemerintah memberikan kebijakan baru dalam pembelajaran mahasiswa khususnya diperguruan tinggi agar tidak terjadinya penyebaran virus. MMA menanggapi adanya sistem online /daring pada perkuliahan maupun bimbingan dan konsultasi memiliki dampak baik dan buruk.

²¹ Wawancara dengan MMA, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 6 Desember 2022

²² Wawancara dengan MMA, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 6 Desember 2022

²³ Wawancara dengan MMA, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 6 Desember 2022

Sebagaimana yang disampaikan oleh subjek dalam wawancara: “Tanggapan saya mengenai sistem online dalam kuliah online maupun bimbingan online. Yaitu ada sisi positif negatifnya, sisi positifnya ya menghemat biaya saya selaku mahasiswa akhir tidak banyak mengeprint tugas akhir tinggal kirim via wa ke dosbing, tinggal nanti dosbing merevisi. Sisi negatifnya terhadap kuliah online mahasiswa kurang paham apa yang disampaikan oleh dosen. Secara offline ada mahasiswa yang gak paham dengan apa yang di sampaikan oleh dosen apalagi kuliah online yang hanya di kasih tugas, disuruh ngerjakan tugas- tugas. Seperti itu.”²⁴

MMA mengatasi rasa kecemasannya dengan meningkatkan religiusitas diri dengan mendekati diri sama Allah dan menjaga diri dari mara bahaya. Sebagaimana yang disampaikan oleh subjek: “Ya cara saya mengurangi rasa cemas ya saya mendekati diri kepada Allah dan ya saya yakin kalo kematian itu sudah di tangan Allah, jadi kalau pun kita kena ya itu sudah takdir Allah, ya mau bagaimana lagi. Ya kita harus menjaga diri kita sendiri dan orang-orang disekitar kita.”²⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwasanya diketahui MMA merasakan adanya gangguan psikologis akibat dampak dari *COVID-19* yaitu berupa kecemasan kegelisahan, kekhawatiran serta takut dan membuat perubahan pada hidupnya merubah ia menjadi malas dalam mengerjakan skripsi.

6) Subjek NMI

Hal ini serupa terjadi dengan apa yang dikemukakan oleh subjek NMI. Seorang mahasiswa AFI Angkatan 2019 menanggapi adanya *COVID-19* membuat semua kehidupan menjadi terganggu. Sebagaimana yang disampaikan subjek NMI dalam wawancaranya: “Kalo menurut saya tanggapan saya tentang *COVID-19* ini virus yang mematikan yang berbahaya yang awalnya datang dari china wuhan dan datang juga ke indonesia. Mengganggu kehidupan dan

²⁴ Wawancara dengan MMA, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 6 Desember 2022

²⁵ Wawancara dengan MMA, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 6 Desember 2022

stabilitas kehidupan semua orang dan semua negara yang terdampak *COVID-19*.²⁶

Pada wawancara yang sama NMI merasakan adanya kecemasan dan khawatir namun NMI menghadapinya tetap sabar dan menerima keadaan *COVID-19* saat ini. Sebagaimana yang di sampaikan subjek dalam wawancara saat itu: “Yang pastinya saya sabar karena apa ya kita tidak tau *COVID-19* itu berakhir sampai kapan meskipun membuat saya yang sebagai mahasiswa semester akhir cemas dan khawatir.”²⁷

Selain gejala rasa cemas subjek NMI juga merasakan gejala lainnya yang datang menghampirinya di tengah *COVID-19* yang tak kunjung usai NMI merasa khawatir dan takut akan dampak *COVID-19* yang bisa saja keluarga ataupun NMI terpapar. Sebagaimana yang disampaikan NMI: “Kalo cemas khawatir tentunya iya, takut juga kalo *COVID-19* bisa terpapar ke saya maupun keluarga karena saya sering bolak balik Jepara-kudus.”²⁸

Adanya *COVID-19* sangat berpengaruh bagi mahasiswa khususnya mahasiswa semester akhir yang sedang mengerjakan ataupun menyelesaikan tugas akhir seperti subjek NMI merasa cemas akan skripsinya yang molor. Sebagaimana yang disampaikan subjek: “Ya cemas karena lulus saya molor trs juga tempat penelitian yang masih susah untuk di datangi.”²⁹

Dari hal-hal yang dirasakan subjek seperti kecemasan dan lainnya maka NMI mengatasi dengan mencari hal-hal positif dan meningkatkan religiusitas diri sebagaimana yang disampaikan oleh subjek: “Saya mencari hal-hal positif dan mengerjakan hal-hal yang bermanfaat untuk saya, terus juga saya tetap mendekatkan diri sama Allah, berdoa terus semoga cepat berlalu virusnya.”³⁰

²⁶ Wawancara dengan NMI, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2019, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 7 Desember 2022

²⁷ Wawancara dengan NMI, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2019, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 7 Desember 2022

²⁸ Wawancara dengan NMI, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2019, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 7 Desember 2022

²⁹ Wawancara dengan NMI, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2019, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 7 Desember 2022

³⁰ Wawancara dengan NMI, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2019, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 7 Desember 2022

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, diketahui bahwa NMI merasakan gejala-gejala psikologis berupa cemas, khawatir, gelisah, tidak aman. NMI merasa cemas akan pendidikan yang mana NMI sudah semester akhir, dengan adanya *COVID-19* membuat penyelesaian tugas akhir menjadi terhambat dan berdampak terhadap pada tempat penelitian yang tutup serta khawatir jika NMI maupun keluarga terpapar virus namun NMI menjalaninya dengan sabar dan berhati-hati serta mematuhi protokol kesehatan serta NMI mengatasi kecemasan dengan meningkatkan religiusitas diri dan menyibukan diri mencari hal-hal yang positif dan yang bermanfaat bagi dirinya.

b. Aspek Fisiologis

Aspek Fisiologis adalah tubuh terutama pada organ-organ berupa jantung berdebar, keringat dingin pada telapak tangan, tekanan darah meninggi (mudah emosi). Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui gangguan fisiologis dari pandangan mahasiswa terutama subjek penelitian.

1) Subjek RRA

Dalam kecemasan terdapat aspek fisiologis namun subjek RRA tidak menunjukkan adanya jantung berdebar-debar, keringat dingin pada telapak tangan maupun emosi ataupun tekanan darah meninggi di masa *COVID-19*. Sebagaimana yang disampaikan RRA dalam wawancara: “Nggak ngerasa itu saya biasa aja tetep waspada.”³¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwasanya subjek tidak merasakan dampak dari aspek fisiologis RRA merasa biasa saja jika bertemu dengan orang di masa *COVID-19*.

2) Subjek DAP

Subjek DAP juga merasakan hal yang sama seperti subjek RRA yang mana DAP mengalami gejala fisiologis berupa jantung berdebar-debar dan menimbulkan kegelisahan dan ketakutan pada dirinya. sebagaimana yang disampaikan DAP: “Sedikit ketika bertemu dengan dosbing kadang kali saya merasakan jantung berdebar-debar antara takut dan gelisah”³²

³¹ Wawancara dengan RRA, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 30 November 2022

³² Wawancara dengan DAP, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 1 Desember 2022

Berdasarkan hasil wawancara subjek DAP merasakan gejala fisiologis seperti jantung berdebar-debar jika bertemu dengan dosen dan menimbulkan rasa kegelisahan dan ketakutan pada dirinya.

3) Subjek LF

Sedangkan LF berbeda dengan subjek sebelumnya. LF tidak merasakan gejala fisiologis pada dirinya di masa *COVID-19* ini. Sebagaimana yang disampaikan LF: “Nggak Mas biasa aja mungkin itu untuk yang punya riwayat kronis kali ya Mas alhamdulillah saya gak punya penyakit kronis Mas saya gak sampe jantung berdebar-debar dan sbg.nya”³³

Berdasarkan hasil wawancara diketahui subjek tidak merasakan gejala fisiologis di masa *COVID-19*.

4) Subjek SF

SF merasa cemas hingga merasa stress namun SF juga sama seperti LF tidak merasakan gejala fisiologis di masa *COVID-19*. SF merasa biasa saja dan santai menghadapinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh subjek: “Saya santai Mas gak ada gejala apa-apa yang di rasain karena saya orangnya slengenak, gak peduli tapi ya tetap sesuai protokol kesehatan Mas”³⁴

Berdasarkan hasil wawancara SF tidak merasakan gejala fisiologis karena SF cenderung tidak peduli dengan orang-orang diluar namun SF tetap menjaga protokol kesehatan.

5) Subjek MMI

MMI merasakan gejala fisiologis di masa *COVID-19* jika bertemu dengan orang hal ini di dukung dengan pejelasanya jika MMI memiliki kepribadian introvet jadi memang cenderung tertutup dan jika bertemu dengan orang lain ia merasa deg-degan atau jantung berderbar-debar. Sebagaimana yang disampaikan subjek MMI dalam wawancara: “Rasa tidak tapi kalo untuk deg-degan itu saya kan orangnya introvet jadi kalo ketemu orang lain itu saya merasa deg-degan tidak banyak pas masa *COVID-19* aja tapi sebelum *COVID-19* saya deg-degan pas ketemu orang. Tapi

³³ Wawancara dengan LF, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 2 Desember 2022

³⁴ Wawancara dengan SF, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2019, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 5 Desember 2022

kalo kringet dingin pada telapak tangan saya gak ngerasain gejala itu.”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara diketahui MMI memiliki kepribadian introvet yang membuatnya jika bertemu dengan orang lain ia merasa deg-degan atau jantung berdebar-debar.

6) Subjek NMI

NMI merasakan aspek fisiologis dalam kecemasannya yang mana di masa *COVID-19* ini memiliki dampak bagi psikologis seseorang. *COVID-19* membuat NMI merasa cemas dan khawatir dan membuat jantung NMI berdebar-debar jika bertemu dengan orang, sebagaimana yang disampaikan NMI dalam wawancara: “Kalo keringat dingin apalagi stress nggak sih haha saya gak sampai merasakan hal itu paling saya deg degan aja kalo ketemu dengan dosen terutama hehe.”³⁶

2. Pandangan Teologis Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Terhadap Pandemi *COVID-19*

a. Sebelum Pandemi

Sebelum pandemi proses belajar mengajar mudah untuk dipahami berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap mahasiswa yaitu, mengatakan pandangan mahasiswa Aqidah Filsafat Islam angkatan 2018 sebelum pandemi dalam memahami mata kuliah mudah untuk dipahami.³⁷ Karena, sebelum pandemi mereka bisa berintraksi secara langsung antara mahasiswa dengan dosen. Sehingga mereka bisa melakukan belajar bersama seperti halnya, diskusi, presentasi. Ketika melakukan presentasi mereka mencoba memecahkan permasalahan seperti dengan berdiskusi. Ketika permasalahan itu belum terselesaikan mereka bertanya langsung kepada dosen. Sehingga dosen tersebut menjelaskan kembali materi yang dibahas sampai mahasiswa tersebut benar-benar memahami materi. Jika pun masih ada mahasiswa belum mengerti dosen menjelaskan kembali sedetail mungkin hingga mahasiswa tersebut memahami materi.

³⁵ Wawancara dengan MMI, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 6 Desember 2022

³⁶ Wawancara dengan NMI, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2019, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 7 Desember 2022

³⁷ Wawancara dengan RRA, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 30 November 2022

b. Masa Pandemi

Perkuliahan yang dilakukan secara online sesuai dengan penyelenggaraan pendidikan selama masa pandemi *COVID-19*. Perkuliahan seperti ini merupakan hal yang baru sehingga mahasiswa mengalami kesulitan, bahkan pemanfaatan teknologi itu sendiri merupakan hal yang baru sehingga membutuhkan adaptasi, sementara ada beberapa mahasiswa yang terkendala oleh signal. Belajar online atau daring memberikan kondisi yang berbeda, banyak mahasiswa merasa kesulitan memahami materi yang telah dijelaskan, mereka lebih mudah memahami materi yang dijelaskan secara bertatap muka secara langsung. Semua mata kuliah yang diberikan secara daring, online memungkinkan pembelajaran mandiri yang lebih banyak sehingga mahasiswa merasa lebih banyak tugas yang harus diselesaikan, bahkan mata mudah lelah dikarenakan lebih banyak di depan laptop atau HP. Biaya paket internet atau kuota yang diperlukan lebih banyak, baik untuk mengikuti kuliah online atau mengerjakan tugas. Sementara mereka yang terdampak oleh ekonomi maka mereka harus membantu orang tua bekerja sehingga waktu belajar lebih sedikit.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada mahasiswa yaitu DAP. Mengatakan bahwa pandangan mahasiswa Aqidah Filsafat Islam angkatan 2018 dan 2019 sulit dipahami karena dampak *COVID-19* yang dialami mahasiswa. Sehingga perkuliahan daring dipilih sebagai solusi dalam kegiatan perkuliahan konvensional yang tidak bisa diterapkan akibat pembatasan sosial.³⁸ LF juga mengatakan bahwa perkuliahan daring ini membutuhkan penyesuaian sehingga menjadi kendala bagi mahasiswa Aqidah Filsafat Islam angkatan 2018 dan 2019. Kendala yang dirasakan mahasiswa pada masa pandemi meliputi paket kuota data dan signal yang kurang memadai ditambah lagi dengan teknis perkuliahan yang memberatkan mahasiswa dengan penugasan deadline pengerjaan dengan waktu yang singkat.³⁹ Berbeda dengan pendapat MMA ia mengatakan bahwa selama mengikuti perkuliahan daring tidak ada kendala atau sudah bisa mengatasi kendala tersebut. Hanya

³⁸ Wawancara dengan DAP, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 1 Desember 2022

³⁸ Wawancara dengan LF, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 2 Desember 2022

³⁹ Wawancara dengan LF, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 2 Desember 2022

saja ia mengatakan terkendala oleh jaringan sehingga sering kali suara terdengar tidak jelas ketika melakukan diskusi. Cara seperti ini memiliki keterbatasan saat berdiskusi.⁴⁰

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang penulis telah uraikan diatas pada penyajian data sebelumnya, maka dapat diperoleh gambaran secara singkat mengenai pandangan teologis mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam terhadap pandemi *COVID-19*. Agar lebih jelasnya penulis dalam menganalisis hasil penelitian tentang pandangan teologis mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam terhadap pandemi *COVID-19*. Data terkait penelitian ini yakni konsep teologi islam terhadap pandemi *COVID-19*, pandangan mahasiswa terhadap pandemi *COVID-19*, dan penulis akan menganalisis data hasil penelitian sebagai berikut.

1. Konsep Teologi Islam Terhadap Pandemi *COVID-19*

Dalam pembahasan dan analisa data ini supaya pembaca memahami isi tentang konsep teologi islam mahasiswa Aqidah Filsafat Islam terhadap pandemi *COVID-19* IAIN Kudus di masa *COVID-19*, maka penulis akan memfokuskan aspek-aspek kecemasan yaitu ada dua aspek: 1) Aspek Psikologis dan 2) Aspek Fisiologis, penulis menyajikan sesuai dengan apa yang ada di lapangan dan selanjutnya disesuaikan dengan teori.

Teori *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS) yang disusun oleh Huber dengan mengembangkan dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark dan membuatnya menjadi skala ukuran sentralitas, pentingnya ciri khas atau makna religius dalam kepribadian individu. Skala ini terdiri dari 15 item yang mengukur 5 indikator tingkat religiusitas seseorang, yaitu: intellectual (pengetahuan agama), ideology (pemahaman konsep agama), public practice (pelaksanaan agama secara umum), private practice (pelaksanaan agama secara pribadi) dan experience (pengalaman keagamaan).⁴¹

Adapun penjelasan mengenai teologi islam mahasiswa Aqidah Filsafat Islam terhadap pandemi *COVID-19* IAIN Kudus adalah:

⁴⁰ Wawancara dengan MMI, Selaku Mahasiswa AFI Angkatan 2018, di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Pada 6 Desember 2022

⁴¹ Stefan Huber, *Centrality of Religiosity Scale – Test of Model Configuration, Reliability, and Consistency in Romania, Georgia, and Russia*, Dissertation zur Erlangung der Doktorwürde an der Philosophischen Fakultät der Universität Freiburg (Schweiz), 2020, 19.

a. Aspek psikologis

Aspek psikologis adalah reaksi yang tampak pada gejala-gejala psikologis berupa kegelisahan, gugup, tegang, cemas, rasa tidak aman, takut, cepat terkejut.⁴² Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ke-enam mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018 dan 2019 merasakan adanya gejala psikologis berupa cemas, khawatir, takut sampai ada yang merasakan stress hal ini sesuai dengan apa yang subjek sampaikan pada saat wawancara.

Mereka merasa cemas karena terhambat dalam penelitian karena tempat penelitian yang ditutup dan mundurnya target kelulusan yang mereka rencanakan akibat *COVID-19*, hal ini membuat mahasiswa menjadi khawatir dan cemas karena tertundanya penelitian.

Dalam kehidupan sehari-hari selama *COVID-19*, mahasiswa mengalami kecemasan. Kecemasan merupakan hal yang alamiah yang pernah dialami oleh setiap manusia dan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Sebagian mahasiswa, *COVID-19* dianggap sebagai momok yang menakutkan dan beban berat serta penghambat segala aktivitas terutama pada mahasiswa yang mana menghambat kelulusan (menjadi sarjana). Pada fase ini, biasanya menjadi cemas hingga stress tersendiri dikalangan mahasiswa.⁴³

Hal ini di tunjukan Mahasiswa Prodi Aqidah Filsafat Islam angkatan 2018 dan 2019 juga merasa takut jika dirinya, keluarga, dan orang tercintanya terpapar virus *COVID-19*. Selain dari bidang pendidikan yang mahasiswa cemaskan ada bidang lain seperti perekonomian, karena perekonomian di keluarganya yang mengalami penurunan bahkan ditutup sementara. Seperti penelitian Efeus Suratman yang berjudul Tinjauan teologis terhadap pandemi *COVID-19* dalam prinsip pembalasan dimana orang-orang yang hidupnya berkemakmuran, sehat, tanpa penderitaan biasanya mereka dianggap sebagai orang yang takut akan tuhan dan taat, dimana konsep takut akan tuhan mendapat berkat dan tidak mendapatkan penderitaan atau hal-hal yang tidak baik lainnya.⁴⁴

⁴² Dacey, S. J. (2000). *Your Anxious Child : How Parents and Teacher canXiety in Children*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher.

⁴³ Ghufron, N. &. (2010). *Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

⁴⁴ Efeus suratman, *Jurnal: Tinjauan teologis terhadap pandemi COVID-19 dalam prinsip pembalasan*, Volume 7, No. 2 2021

Seiring dengan berjalannya waktu mereka dapat memahami dan menerima keadaan *COVID-19* bahwa apa yang terjadi menimpa pada dirinya adalah musibah dan ujian dari Allah, subjek lebih mendekatkan diri dengan Allah Subhanahu wa ta'ala dan meningkatkan religiusitas dan menjaga kesehatan diri. Namun dalam memahami dan menerima ini tidak semua mahasiswa memerlukan waktu yang sama, namun berbeda-beda, tergantung bagaimana mahasiswa itu menyikapi permasalahan tersebut.

b. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis adalah tubuh terutama pada organ-organ berupa jantung berdebar, keringat dingin pada telapak tangan, tekanan darah meninggi (mudah emosi).⁴⁵ Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 6 subjek ada yang merasakan gejala aspek fisiologis, sebagian lagi ada yang tidak merasakan gejala fisiologis. Subjek yang merasakan gejala fisiologis berupa gemetar dan jantung berdebar-debar ketika bertemu dengan orang lain. Perubahan yang terjadi karena adanya tekanan dari dalam diri individu yang merasa terancam dan tidak aman karena adanya *COVID-19*. Mereka merasa khawatir terhadap dirinya sehingga timbul gemetar dan jantung berdebar-debar ketika bertemu dengan orang perasaan takut jika dirinya terpapar virus.

Mahasiswa yang tidak merasakan gejala fisiologis mereka merasa biasa saja menanggapinya dan bersikap santai dengan apa yang terjadi. Namun mereka tetap waspada dan berhati-hati dalam menjalankan kesehariannya di tengah pandemi *COVID-19*.

Kecemasan yang terjadi karena *COVID-19* membuat mahasiswa khususnya prodi aqidah filsafat islam angkatan 2018 dan 2019 mengalami perubahan dalam kehidupannya, merasa takut karena bahaya yang mengancam yang ada di lingkungan maupun diluar lingkungan.⁴⁶ Sehingga perlu imun mentalitas seseorang perlu memiliki 5 kebutuhan manusia tersebut berdasarkan hirarkinya. Dimulai dari kebutuhan yang sangat mendasar hingga mencapai kebutuhan yang paling tinggi. Seseorang perlu memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan

⁴⁵ Dacey, S. J. (2000). *Your Anxious Child : How Parents and Teacher can Xxiety in Children*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher.

⁴⁶ Awisol. (2009). Psikologi Kepribadian. Malang : UMM Press.

keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri di masa *COVID-19*.⁴⁷

2. Pandangan Teologis Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Terhadap Pandemi *COVID-19*

Mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi negeri, swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Perguruan tinggi berbeda dengan masa saat disekolah menengah atas, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Mahasiswa dikategorikan pada tahap remaja akhir dan dewasa awal usia 18-21 tahun, mahasiswa dihadapkan pada tugas perkembangan yaitu pemantapan pendirian hidup. Mahasiswa dituntut menjadi pribadi yang mandiri maupun bertanggung jawab.

Namun kenyataannya berbeda dengan apa yang terjadi di tahun 2020, Novel Corona Virus 2019 (N-Cov 19) yang biasa disebut dengan virus corona adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-COV-2, salah satu jenis corona virus dimana penyakit ini telah menjadi pandemi di tahun 2019-2020.⁴⁸

Virus ini menular dengan cepat dan telah menyebar ke wilayah lain di Cina dan ke beberapa negara, termasuk Indonesia. Semakin mudahnya virus menular dan menyebar ke setiap daerah, membuat korban yang menderita corona semakin bertambah, sehingga antar manusia satu dan yang lain mengalami perubahan komunikasi sosial maupun perubahan sosial dan pergeseran. Istilah terbaru dalam fenomena *COVID-19* menjadi hal yang di kedepankan oleh setiap orang yang mencegah penularan, sampai ketakutan yang berlebihan terhadap orang lain yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Social distancing hanyalah salah satu dari sekian banyak istilah terkait virus Corona yang bermunculan dalam pandemi *COVID-19* menjadi hal yang di kedepankan.

Adanya *COVID-19* membawa pengaruh dan dampak bagi makhluk hidup khususnya manusia baik dampak ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan psikologis. Perubahan sosial dan pergeseran ke arah dan bentuk yang sebelumnya orang-orang bisa berinteraksi sosial dengan baik, sekarang dengan adanya *COVID-19* membuat semua orang khususnya mahasiswa program studi

⁴⁷ WHO. (2020). Catatan Tentang Aspek Kesehatan Jiwa dan Psikososial Wabah *COVID-19*. Jakarta. (diakses pada tanggal 28 Juni 2020)

⁴⁸ Nurkholis. (2020). Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (*COVID-19*) terhadap Psikologi dan Pendidikan Serta Kebijakan Pemerintah. *Jurnal PGSD* ,1, 41.

Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018 dan 2019 mengalami kecemasan baik dalam sektor pendidikan maupun sektor lainnya.

Seperti diketahui mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018 dan 2019 merasakan gangguan pada psikologisnya berupa kecemasan, kekhawatiran dan gejala-gejala psikologis lainnya akibat dari dampak *COVID-19*. Mahasiswa merasakan kecemasan karena adanya perubahan sosial, interaksi sosial, komunikasi sosial dan cemas karena sistem pembelajaran yang telah berubah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti memiliki pendapat yang sama dengan teori Awisol menurutnya Kecemasan merupakan hal yang dialami oleh semua orang ketika mereka merasakan hal yang mengancam mereka, kecemasan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kecemasan berasal dari takut, suatu peningkatan yang berbahaya dari perasaan tak berteman dan tak berdaya dalam penuh ancaman.⁴⁹

Subjek merasa di masa *COVID-19* adalah ancaman bagi dirinya *COVID-19* meresahkan dan menghambat segala aktivitas mulai dari pembelajaran kuliah interaksi sosial dengan lingkungan masyarakat.

Subjek merasakan keadaan kondisi baru (*New normal*) subjek memiliki daya juang dan kontrol diri serta motivasi. kecemasan mahasiswa mulai mulai mereda karena kondisi *COVID-19* sudah mulai berangsur-berangsur membaik, mahasiswa sudah mulai terbiasa memahami dan menerima keadaan *COVID-19*. Upaya mahasiswa dalam mengatasi kecemasan di masa *COVID-19* tersebut dengan berupaya berfikir positif, mendekati diri pada Allah SWT/ meningkatkan religiusitas diri, dan menjaga kesehatan.⁵⁰

Islamic Worldview, cara pandang Islam dalam melihat segala hal yang terjadi di dunia, sudah dipandu di dalam kitab suci Al-Qur'an, terdapat pada Surat al-Baqarah ayat 155-157.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَنَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا

⁴⁹ Awisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.

⁵⁰ Annisa, D. F. (2016). *Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)*. *Jurnal Konselor*, 94.

أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ وَأُولَئِكَ
 عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya:

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁵¹

Merujuk pada ayat tersebut, dalam konteks sekarang, dengan adanya virus corona merupakan salah satu cobaan. Semua orang dibuat takut dan khawatir oleh penyebaran virus COVID-19 ini. Oleh sebab itu, sikap yang diambil adalah meyakini bahwa virus adalah makhluk Allah, tunduk dan taat atas perintah Allah Swt. Dengan demikian, manusia diharuskan kembali kepada jati dirinya yaitu ada Yang Maha Kuasa dibalik semua kejadian di muka bumi ini. Sikap selanjutnya adalah berdoa, karena kekhawatiran akan menyebarnya virus corona bukan menjadikan paranoid, sebagai insan beriman kita harus yakin bahwa semua itu atas kehendakNya, maka berdoa agar selamat dan dijaga dari penyebaran penyakit akibat virus corona menjadi sesuatu yang harus kita mohonkan kepada Allah Swt. Sikap selanjutnya sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Rasulullah Muhammad Saw.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw: *Dari Aisyah radhiallahu 'anha, bahwasanya dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang wabah (tha'un), maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan kepadaku: "Bahwasannya wabah (tha'un) itu adalah adzab yang Allah kirim kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah jadikan sebagai rahmat bagi orang-orang beriman. Tidaklah seseorang yang ketika terjadi wabah (tha'un) dia tinggal di rumahnya, bersabar dan berharap pahala (di sisi Allah) dia yakin*

⁵¹ Departemen Agama, Al Qur'an dan Terjemahannya, Surabaya: Mekar Surabaya., 2004.

*bahwasanya tidak akan menyimpannya kecuali apa yang ditetapkan Allah untuknya, maka dia akan mendapatkan seperti pahala syahid.*⁵²

Hadits ini dapat dijadikan dasar demi kepentingan bersama untuk menanggulangi merebaknya virus corona. Apalagi virus corona ini sangat reaktif terhadap orang dewasa, dan mekanisme penularan dan strategi pengobatan masih belum jelas.⁵³ Maka alternatif lockdown sebagaimana yang pernah dilakukan Rasulullah SAW sangat efektif untuk dilakukan segera.

Berdasarkan al-Maqashid as-Syari'ah pada prinsipnya hukum syariat bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan tersebut dapat tercapai apabila mencari dan mengumpulkan segala sesuatu yang bermanfaat, dan menghindarkan diri dari segala yang merusak. Dalam terminologi ushul fiqh dikenal dengan kaidah dar'ul mafasid muqoddam 'alâ jalbil masholih (menghindarkan kerusakan/kerugian diutamakan atas upaya membawakan keuntungan/kebaikan) dan adh-dhoruru yuzalu (bahaya haruslah dihilangkan).

Seperti penelitian Zuly Daima, Uzen Zenal Mikdar, dengan Judul, *Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Perilaku Belajar, Interaksi Sosial Dan Kesehatan Bagi Mahasiswa*, Mahasiswa FKIP Universitas Palangka Raya.⁵⁴ Namun dalam Jurnalnya menjelaskan dimana pandemi *COVID-19* ini merupakan hal yang baru sehingga perlu dikaji mengenai dampak yang dialami sehingga dapat dirancang upaya untuk mengatasi kesulitan.

⁵² Al-Bukhari (3474), An-Nasa'i dalam As Sunan Al-Kubra (7527), Ahmad (26139) dan lafadz ini adalah lafadz riwayat Ahmad.

⁵³ Aisha M. Al-Osail and Marwan J. Al-Wazzah, The history and epidemiology of Middle East respiratory

⁵⁴ Zuly Daima ulfa, Jurnal: Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Perilaku Belajar, Sosial, dan Kesehatan Bagi Masyarakat FKIF Universitas Palangka Raya, Volume 5, No. 2 2020